



Dinamika Penalaran Konsep Pendidikan pada Masyarakat

Kurnia Dwi Putri¹, Nur'aini², Nova Ayu Ningsih³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAINU Kotabumi,

²Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, STAINU Kotabumi,

³Hukum Keluarga Islam, STAINU Kotabumi

Email: ¹kurnia2putri@gmail.com, ²nur776973@gmail.com, ³novamobile936@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 21-01-2023

Accepted: 28-01-2023

Published: 30-01-2023

Keywords:

Dynamic

Child

Public

Education

Abstract

Democratization of education can be actualized through, among others, the application of the concept of community-based education. Community-based education is a system of education in which the community makes a high proportion of decisions concerning education, starting from matters of the input, process, and output through to the financing of education. This article is philosophically aimed at exploring the basic ideas and concepts implied in community-based education. The understanding of the community, especially parents, on the awareness of the importance of education needs to be improved through an emotional approach. This is done in order to be able to provide a good education, between education in schools, families, and in the community, and to encourage the community to consider encouraging children to get education to a higher level, to equip children as the nation's next generation. The community environment is very influential in improving children's education, as well as the family environment. This research aims to gain public awareness of the importance of children's education. The method used is descriptive research method, which focuses on problems that are appropriate at the time the research takes place. In this study, the presentation of data using observation and interview techniques.

Abstrak

Demokratisasi pendidikan antara lain dapat diwujudkan melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat adalah sistem pendidikan di mana masyarakat membuat sebagian besar keputusan tentang pendidikan, mulai dari masalah input, proses, dan output hingga pembiayaan pendidikan. Artikel ini secara filosofis bertujuan untuk menggali ide-ide dasar dan konsep yang tersirat dalam pendidikan berbasis masyarakat. Pemahaman masyarakat khususnya orang tua terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan melalui pendekatan emosional. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan pendidikan yang baik, antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan di masyarakat, serta mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan mendorong anak untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, membekali anak sebagai penerus bangsa. generasi. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam peningkatan pendidikan anak, begitu juga dengan lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang menitikberatkan pada permasalahan yang sesuai pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, penyajian data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Kata Kunci: Dinamika, Anak, Masyarakat, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Proses mendidik, mengembangkan, dan memanusiakan individu dikenal dengan pendidikan dasar. Pendidikan sangat penting bagi keberadaan dan kelangsungan hidup manusia. Akibatnya, setiap anak harus memiliki kesempatan untuk belajar. Manusia harus menerima pendidikan untuk menyadari sepenuhnya kemampuan bawaan mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Pada tingkat dan skala skala penuh

Instruksi adalah kekhasan sosial yang bergantung pada komunikasi manusia sebagai individu (subjek), yang masing-masing memiliki nilai yang setara. Karena interaksi interpersonal merupakan perluasan dari interaksi internal seseorang dengan dirinya sendiri sebagai orang lain, maka tidak ada perbedaan intrinsik dalam nilai individu.¹

Dalam skala yang lebih besar,² masyarakat melaksanakan pendidikan untuk regenerasi sosial, khususnya transmisi kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Stabilitas masyarakat dan perubahan sosial diharapkan dapat hidup berdampingan secara harmonis dan efektif dengan pendidikan yang komprehensif. Pada skala yang lebih besar ini, komunikasi, khususnya komunikasi dua arah, seringkali merupakan bagaimana pendidikan sebagai fenomena sosial memanifestasikan dirinya. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan subyek manusia, rangkaian kesadaran yang mendalam (kritis) terhadap dunia (realitas) sebagai manusia yang bertindak.³ Kecerdasan dan keterampilan siswa dapat ditingkatkan, karakter siswa dapat diperkuat, dan rasa nasionalisme serta cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Dalam pengertian ini, sekolah juga membutuhkan jalinan praktik logis dan praktik imajinatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (1950) bahwa:

*“Taman siswa mengembangkan suatu cara pendidikan yang tersebut didalam Among dan berseboyan „Tut Wuri Handayani” (mengikuti sambil mempengaruhi). Arti Tut Wuri ialah mengikuti, namun maknanya ialah mengikuti perkembangan sang anak dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih dan tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksa, dan makna Handayani ialah mempengaruhi dalam arti merangsang, memupuk, membimbing, memberi teladan gar sang anak mengembangkan pribadi masing-masing melalui disiplin pribadi”.*⁴

Setiap orang akan menjadi bagian dari suatu proses dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan formal dan informal. Setiap orang perlu mengambil kepemilikan atas pendidikan mereka, yang sangat penting. Karena dalam rutinitas sehari-hari orang umumnya melewati setiap fase kemajuan yang terjadi dalam hidup mereka. Manusia diharapkan untuk selalu belajar dari setiap pengalaman yang dimilikinya dengan proses ini.

Definisi luas dari pendidikan adalah proses peningkatan kesempatan untuk pengembangan sosial dan individu dengan cara yang benar dan menyeluruh. Akibatnya, pendidikan merupakan kebutuhan sosial yang mendesak bagi individu dan masyarakat untuk memastikan bahwa individu tidak mati sendirian. Sejak lahir, seorang anak tidak bergantung pada dirinya sendiri, juga tidak dapat hidup dengan perkembangan alami (organik) sepanjang hidupnya.

Seorang anak secara bertahap harus memperoleh sifat sosial agar menjadi makhluk sosial yang dapat memahami dan beradaptasi dengan gaya hidup masyarakat. akibatnya, anak-anak kekurangan kekuatan fisik dan fitriah yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup mereka; dia harus mengandalkan orang lain untuk dapatkan kekuatan dan kemampuan untuk menjaga dirinya sendiri dan berinteraksi dengan orang lain dalam beberapa tahun pertama setelah lahir. sekolah, masyarakat keseluruhan, dan kemudian orang tua adalah orang lain yang bergantung pada nya. terbukti bahwa akan pendidikan ini sangatlah mendesak, baik dalam hal pengasuhan orang tua maupun pertumbuhan sosial.⁵

Untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan, setiap ruang dan komponen pendidikan menjalankan fungsinya masing-masing. Dalam prakteknya diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, peran guru harus diidentifikasi; serta peningkatan kondisi dan fasilitas yang membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan tersebut dengan sukses. Kami menyadari bahwa pendidikan, dan pendidikan pada

¹ Dr. Abdul Rahmat , M.Pd. *Pengantar pendidikan teori konsep dan aplikasi*, (Bandung : Manajemen Qolbun Salim, 2010), hal 12

² Abdul Rahmat. *Thing Teacher, Thing Profesional*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2009) hal 211

³ Paulo Freire. *Politik Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal 123

⁴ Ibid; hal.12

⁵ Ali Horison Ashraf, *Pendidikan Islam, terjemahan Sori Siregar*. (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1993) hal. 56

umumnya, adalah aktivitas manusia yang umum. Di dunia ini, di mana pun ada masyarakat, ada juga pelatihan.⁶

Sebagai potensi pendidikan suatu daerah, perkembangan suatu masyarakat sangat tergantung pada status pendidikannya. Sifatnya tidak berubah sepanjang hidup, termasuk kehidupan individu, keluarga, bangsa, dan negara. Perkembangan pendidikan suatu bangsa sangat bertanggung jawab atas kemajuannya.

Karena pendidikan yang ditempuh memungkinkan seseorang atau pihak tertentu mampu berkembang secara wajar dalam aspek sosial, ekonomi, industri, dan lainnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu dan mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari manusia yang merupakan subyek dan obyek dari usaha pendidikan itu sendiri. Hal ini karena pendidikan mencakup tiga (tiga) aspek fitrah manusia yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷ Peran kegiatan pendidikan dalam perkembangan seseorang menunjukkan pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat.

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan seseorang dan peningkatan kualitas hidupnya. Pendidikan dan proses kehidupan tidak dapat dipisahkan karena keduanya terkait dengan kehidupan seseorang, kehidupan keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan dengan mengikuti atau terlibat dalam kegiatan pendidikan akan mengubah potensi kemampuan seseorang menjadi keterampilan aktual yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup rohani dan jasmani seseorang.

Pendidikan membawa perubahan-perubahan dalam diri orang yang menekuninya, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta adanya perubahan sikap dan perilaku, sehingga terdapat perbedaan yang jelas antara kemampuan orang yang tidak berpendidikan dengan yang berpendidikan.⁸

Melalui pendidikan formal maupun non formal, anak akan mengalami perubahan dalam dirinya, baik pengetahuan maupun perilakunya. Untuk itu, orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak.

Diharapkan akan lahir generasi yang berakhlak mulia, berwawasan, dan memiliki jiwa yang teguh karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak, sehingga terjadi peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.

Masyarakat, terutama di desa terkenal sebagai masyarakat yang ramah, sopan dan santun, hidup bergotong royong, bertetangga dengan baik, dan guyub rukun. Akan tetapi wawasan yang dimiliki oleh masyarakat di desa tentang pentingnya pendidikan untuk anak sangatlah minim, apalagi dengan kondisi perekonomian masyarakat di desa yang kurang mendukung. Diyakini akan lahir generasi-generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berjiwa teguh mengingat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak, sehingga terjadi perluasan sifat pendidikan. Ada pula sebagian orang tua yang berpandangan bisa menulisi saja sudah cukup bahwa ada pula yg berpandangan lebih baik anaknya tidak sekolah, karena bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, daripada melanjutkan pendidikan dan harus mengeluarkan banyak biaya untuk pendidikan.

Akibatnya, keluarga dengan pendapatan rendah merasakan tekanan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, seperti biaya pendidikan.

Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Untuk itu masyarakat, khususnya orang tua sangat membutuhkan bimbingan pendekatan emosional untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan anak. Berdasarkan hasil survey, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak di Desa Gedung Batin dusun Sumber Agung masih kurang. Disamping karena rendahnya perekonomian keluarga, keinginan dan dorongan dari orang tua yang sangat minim.

Berdasarkan data yang saya peroleh, tingkat pendidikan di Desa Gedung Batin dusun Sumber Agung, rata-rata SD dan SMP, bahkan ada pula yang tidak pernah sekolah. Mereka memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikannya. Untuk itu, saya sebagai mahasiswa STAINU kotabumi, dalam KKN ini mengadakan penyuluhan dengan judul “Dinamika Penalaran Konsep Pendidikan Pada Masyarakat”.

⁶ Drs. M. Ngalin Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hal 138.

⁷ Ibid; hal 9

⁸ Ibid;hal 10

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif atau statistik dianggap sebagai penelitian kualitatif. Kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan semuanya dapat diungkap melalui penelitian kualitatif. Fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari tingkah laku, peristiwa, lokasi, dan waktu menjadi landasan bagi penelitian kualitatif.⁹

Penelitian deskriptif, di sisi lain, bertujuan untuk mengumpulkan data tentang keadaan gejala saat ini yaitu, kondisi gejala dalam hubungannya dengan apa adanya pada saat penelitian. Penelitian studi kasus semacam ini sedang berlangsung. Data dalam penelitian ini disajikan melalui metode observasi dan wawancara. Kegiatan penelitian “Dinamika Penalaran Konsep Pendidikan di Masyarakat” dilaksanakan pada Minggu, 23 Oktober 2022 di Desa Gedung Batin Dusun Sumber Agung. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat khususnya orang tua, dan tiga anak putus sekolah dengan kriteria yang telah ditentukan antara lain putus sekolah pada tingkat SD dan SMP sederajat yang berdomisili di Desa Gedung Batin Dusun Sumber Agung.

Hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak yang putus sekolah, yakni bernama Manisem adalah sebagai

berikut: Ibu Manisem selaku orang tua dari 2 anak yang mengalami putus sekolah memberikan keterangan bahwa, anaknya yang bernama Tusiman hanya menyelesaikan jenjang pendidikan sampai SD dan Apri MTs saja. Mereka mengalami putus sekolah karena pendapatan ekonomi keluarga yang sangat minim. Maka dari itu Ibu Manisem dan keluarga sangat keberatan jika harus mengeluarkan biaya pendidikan untuk anaknya. Selain wawancara, peneliti juga memberikan angket untuk mengetahui seberapa tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan, menurut KI Hajar Dewantara, adalah upaya untuk membimbing semua kekuatan kodrati anak agar mereka dapat mencapai tingkat keselamatan, kebahagiaan, dan kehidupan lahir dan batin yang setinggi-tingginya sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu. “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” adalah semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara yang artinya “Menjadi teladan di depan, di tengah (bersama anak), mengasuh anak dan memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan (motivasi).”

Tulodo Ing Ngarso: Memberi contoh bagi orang lain. Orang yang mendidik atau membesarkan anak secara aktif memberi contoh, yang secara aktif diterima dan ditiru oleh anak.

Madyo mangun karso inging: Memberi dukungan di tengah, bersama anak-anak. Anak merespon orang tuanya mengembangkan dan menyalurkan potensi dirinya, dan orang tua aktif membina potensi anak.

Tut wuri handayani: mengikuti di belakang. Anak-anak aktif bergerak majukarena orang tua pendidik mengikuti dan mendorong sambil tetap mempengaruhi.¹⁰

Sementara itu Surya Dharma Ali menegaskan bahwa pendidikan merupakan komponen penting dari setiap reformasi sosial. Pendidikan berfungsi sebagai landasan bagi proses perubahan sosial, baik pada tingkat individu maupun komunal.¹¹

Dalam hal tujuan pendidikan masing-masing orang sangat bergantung kepada persepsi pengalaman, keinginan dan kenutuhan. Sebagian orang berstandar kepada pendidikan adalah untuk perubahan nasib.

Sementara itu, menurut Islam, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia sehingga mereka sehat, cerdas, setia dan akomodatif terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. sehingga dia bisa puas secara fisik dan spiritual di dunia ini dan seterusnya.¹²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses mendidik, mengembangkan, dan memanusiakan manusia dari beberapa sudut pandang tersebut di atas. Pendidikan sangat penting bagi keberadaan dan kelangsungan hidup manusia. Akibatnya, setiap anak harus memiliki kesempatan untuk

⁹ M. Djunaidi Ghoni and Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

¹⁰ Ibid; hal. 11

¹¹ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 11-13.

¹² Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN, 2016), hal. 11-12.

belajar.

2. Dinamika Masyarakat

Manusia selalu mempunyai kesan hidup berkelompok karena lingkungannya selalu berubah atau dinamis. Orang-orang dipaksa untuk menggunakan pikiran, kreativitas, perasaan, dan daya tahan mereka untuk menghadapi perubahan ini, seperti ketika di luar dingin dan mereka membutuhkan jaket yang dibuat oleh penjahit atau ketika mereka sedang sakit.¹³ Seseorang pergi ke rumah sakit untuk mendapatkan obat untuk membantunya sembuh, dan seterusnya. Ilmuwan sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak pernah statis tetapi akan selalu dinamis. Perubahan sosial adalah nama yang diberikan untuk kondisi ini.

More mengutip Narwoko yang mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan signifikan dalam struktur sosial, pola perilaku, dan sistem interaksi sosial, serta pergeseran nilai, norma, dan fenomena budaya. Dalam perjalanan hidup seseorang, akan selalu ada perubahan yang membentuk dinamikanya. Perbedaan utama adalah bahwa perkembangan ini kadang-kadang terjadi, terlepas dari apakah seseorang atau kelompok yang tinggal di daerah yang jauh akan menghadapi unsur-unsur kehidupan.

3. Hakikat Masyarakat Desa

Masyarakat dan pedesaan, juga dikenal sebagai desa, keduanya memiliki arti yang berbeda. Pertama, masing-masing dari dua kata ini harus ditafsirkan kata demi kata untuk menentukan artinya. Misalnya, masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok besar atau kecil orang yang terkait satu sama lain dan memberikan pengaruh satu sama lain.¹⁴ Cara lain untuk memikirkan masyarakat adalah sebagai sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain.¹⁵

Dalam praktiknya, hal itu dianggap sebagai standar pemeliharaan budaya asli dan sistem kehidupan masyarakat, yang mencakup nilai-nilai seperti persaudaraan, gotong royong, seni, kepribadian, dan pakaian.

Karena pemerintah bukan satu-satunya sumber pendidikan maka tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pembangunan pendidikan. Selama ini terlihat ada kesenjangan antara masyarakat dan sekolah. Beberapa orang bahkan percaya bahwa sekolah hanyalah tempat penitipan anak karena orang tua tidak memiliki waktu atau kemampuan untuk mendidik anak mereka dengan baik. Orang tua dapat memberikan pengaruh pada kehidupan anak-anaknya melalui pendidikan.

Orang tua menanamkan nilai-nilai masyarakatnya kepada anaknya agar siap lahir dan batin untuk memasuki masyarakat yang memiliki nilai seni. Perlu adanya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, dan hubungan tersebut dibangun melalui komunikasi yang baik, guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam praksis pembangunan pendidikan di sekolah. Karena masing-masing individu bergantung pada yang lain, komunikasi pada dasarnya adalah hubungan kerja yang erat antara mereka. Agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, mereka perlu berkomunikasi satu sama lain.¹⁶

4. Perekonomian Masyarakat Desa

Perlu kita ketahui bahwa perekonomian di desa berbeda dengan perekonomian di kota. Perekonomian di desa sangat lambat, karena dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang kurang menunjang dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Pendapatan utama yang diperoleh masyarakat di desa adalah hasil pertanian atau perkebunan.

Produk dari perkebunan atau pertanian bisa laku banyak pada waktu dan musim tertentu. Namun, produk pertanian dapat dijual dengan harga terendah pada waktu dan musim lainnya. Meskipun sebagian besar masyarakatnya adalah petani, namun tidak semuanya memiliki lahan sendiri untuk bercocok tanam.¹⁷

¹³ Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial"3, No.1(2014)

¹⁴ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta,1993) hlm .47

¹⁵ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta,2022) hlm.144

¹⁶ Aswasulasikin, *Partisipasi Masyarakat Desa dalam membangun pendidikan*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), hal. 40

¹⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 214.

Maka dari itu jika harga hasil pertanian menurun, upah para pekerja atau buruh tani pun ikut menurun. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Dengan terjadinya kesulitan ekonomi yang di alami oleh masyarakat, maka sangat berpengaruh terhadap wawasan masyarakat akan pentingnya pendidikan anak.

sehingga sangat berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan bagi anak. Pendidikan orang tua yang memiliki anak putus sekolah rata-rata hanya sampai SD dan ada juga orang tua yang tidak sekolah. Selanjutnya, rendahnya pendidikan orang tua membuat tidak adanya dukungan kewajiban orang tua dan memberikan pendidikan lanjutan kepada anak-anaknya.

Anak-anak juga harus putus sekolah karena penghasilan orang tuanya. Karena kurangnya dana untuk pendidikan anak-anak sering gagal menyelesaikan pendidikan mereka. Tuntutan kebutuhan ekonomi mengakibatkan orang tua sibuk bekerja dan bahkan ada yang melibatkan anak untuk ikut bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Walaupun usia mereka belum cukup umur untuk melakukan kewajiban tersebut.

Orang tua yang memiliki anak putus sekolah mayoritas adalah petani. Dan tidak semua masyarakat petani memiliki kebun yang luas. Belum lagi dengan harga yang kadang naik turun dari hasil pertanian sangat berdampak buruk bagi pendapatan ekonomi mereka, terutama orang tua yang memiliki anak putus sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah atau bahkan putus sekolah adalah tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga yang rendah, dan budaya primitif.

Berdasarkan survey 8 dari 10 anak (80%) anak putus sekolah karena orang tua tidak mendapatkan pendidikan yang baik, ekonomi keluarga dan faktor ling pendidikakungan masyarakat yang masih primitif tentang pendidikan. sehingga sangat berpengaruh pada kurangnya pengetahuan pentingnya pendidikan bagi anak.

Orang tua yang anaknya putus sekolah biasanya hanya bersekolah di SD, namun ada juga orang tua yang tidak bersekolah sama sekali. Selanjutnya, rendahnya pendidikan orang tua membuat tidak adanya dukungan kewajiban orang tua dan memberikan pendidikan lanjutan kepada anak-anaknya.

Selain itu, anak-anak terpaksa putus sekolah karena penghasilan orang tuanya. Karena tidak adanya biaya untuk menempuh pendidikan misal yang sekolahnya harus menggunakan kendaraan sehingga biaya transportasi menjadi salah satu alasan.

Tuntutan kebutuhan ekonomi mengakibatkan orang tua sibuk bekerja dan bahkan ada yang melibatkan anak untuk ikut bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Walaupun usia mereka belum cukup umur untuk melakukan kewajiban tersebut.

Orang tua yang memiliki anak putus sekolah mayoritas adalah petani. Dan tidak semua masyarakat petani memiliki kebun yang luas. Belum lagi dengan harga yang kadang naik turun dari hasil pertanian sangat berdampak buruk bagi pendapatan ekonomi mereka, terutama orang tua yang memiliki anak putus sekolah.

Kemudian faktor lingkungan atau kultur budaya yang primitif juga menjadi pengaruh akan pentingnya pendidikan. khususnya untuk anak perempuan "Untuk apa anak perempuan bersekolah tinggi-tinggi karena pada ujung-ujungnya di dapur juga" masih menjadi pertanyaan umum di kalangan orang tua. Hal ini tentunya menurunkan motivasi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua dan masyarakat yang masih memandang pendidikan secara primitif sama-sama merupakan penyumbang pemikiran primitif tentang pendidikan.

Berdasarkan hasil pengisian angket terdapat 4 dari 10 orang (40%) masyarakat yang berpendapat bahwa pendidikan sangatlah penting, namun ekonomi keluarga tidak dapat dipaksakan untuk memenuhi biaya pendidikan, jika tidak mampu, tidak perlu sekolah. Dan 6 dari 10 orang (60%) masyarakat menganggap pendidikan perlu didapatkan hanya sekedar untuk bisa membaca dan menulis saja. Dari persentase tersebut mengakibatkan orang tua tidak memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya, dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengadakan arahan agar terciptanya motivasi dan wawasan yang luas terhadap masyarakat terutama orang tua dan anak untuk lebih memiliki kesadaran yang tinggi atas pentingnya pendidikan untuk anak.

Hal yang peneliti lakukan adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengutarakan harapan mereka agar dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian, peneliti menjelaskan tujuan dari pendidikan, dan meluruskan bahwa pendidikan bukan hanya ditempuh hanya untuk bisa membaca, menulis dan berhitung saja.

kemudian peneliti memberikan gambaran dampak negatif yang akan terjadi jika anak mengalami putus sekolah. Peneliti juga memberikan solusi agar anak dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan biaya yang sangat ringan, contohnya dengan mengajukan program PIP, bidikmisi dan lain sebagainya dengan menggunakan surat keterangan tidak mampu. Agar tidak ada pendapat lagi untuk

menjadikan kesulitan ekonomi sebagai penghalang dalam memberikan pendidikan setinggi-tingginya untuk anak.

peneliti memberikan motivasi akan pentingnya pendidikan bagi anak, dan keuntungan yang dapat diperoleh jika anak mendapatkan pendidikan yang tinggi. Setelah komunikasi dengan masyarakat, peneliti memberikan angket yang kedua untuk mengetahui seberapa berpengaruh memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

Dari kegiatan penelitian tersebut, para orang tua, khususnya, dan sekitar 9 dari 10 orang (90 %) di dusun Sumber Agung Gedung Batin lebih memilih untuk mendukung dan memfasilitasi anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan beberapa orang tua, yang di masa lalu merasa keberatan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, lebih bersemangat untuk mengatasi masalah keuangan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang sebaik mungkin.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, bahwa kesadaran masyarakat, khususnya di Desa Gedung Batin Dusun Sumber Agung, masih sangat rendah tentang pentingnya pendidikan anak. Orang tua yang anaknya putus sekolah biasanya hanya bersekolah di SD, namun ada juga orang tua yang tidak bersekolah sama sekali. Selanjutnya, rendahnya pendidikan orang tua membuat tidak adanya dukungan kewajiban orang tua dan memberikan pendidikan lanjutan kepada anak-anaknya.

Selain itu pendapatan orang tua juga menjadi penyebab anak harus putus sekolah. Anak mengalami putus sekolah karena tidak ada biaya untuk pendidikan. Tuntutan kebutuhan ekonomi mengakibatkan orang tua sibuk bekerja dan bahkan ada yang melibatkan anak untuk ikut bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Walaupun usia mereka belum cukup umur untuk melakukan kewajiban tersebut.

Orang tua yang memiliki anak putus sekolah mayoritas adalah petani. Dan tidak semua masyarakat petani memiliki kebun yang luas. Belum lagi dengan harga yang kadang naik turun dari hasil pertanian sangat berdampak buruk bagi pendapatan ekonomi mereka, terutama orang tua yang memiliki anak putus sekolah.

Kemudian faktor lingkungan atau kultur budaya yang primitif juga menjadi pengaruh akan pentingnya pendidikan.

Dengan adanya penyuluhan pentingnya pendidikan anak masyarakat desa Gedung Batin dusun Sumber Agung, ternyata sangat berpengaruh bagi kesadaran masyarakat untuk lebih menganggap bahwa pendidikan sangatlah penting bagi anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Seluruh Dosen Prodi ahwal as-syakhsiyah STAINU kotabumi yang telah memberikan berbagai ilmu serta bekal pengetahuan untuk membuka arah masa depan penulis menjadi lebih baik.
2. Kedua orang terkasih sepanjang hayat, Bapak dan Ibu yang mengajarkan nilai-nilai ketulusan dalam mendidik ilmu agama sejak usia dini penulis, selalu memberikan dukungan moral dan materil serta mengasih dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati, selalu menjadi konsultan terbaik untuk kesulitan apapun yang dihadapi penulis. Tidak akan cukup menuliskan jasa mereka, ujung pena pasti lelah melakukannya karena begitu tak terhitung. Mudah-mudahan Allah memberikan posisi dan balasan yang terbaik.
3. Teman-teman angkatan tahun 2019 Prodi ahwal as-syakhsiyah STAINU kotabumi . Cerita dalam mengarungi perjuangan belajar bersama.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

REFERENCES

- [1] <https://repository.ung.ac.id/get/kms/9362/pengantar-pendidikan-teori-konsep-dan-aplikasi>
- [2] http://digilib.uinsby.ac.id/9493/2/Siti%20Faridah_D01207123
- [3] Dr. Abdul Rahmat, M.Pd. *Pengantar pendidikan teori konsep dan aplikasi*, (Bandung : Manajemen Qolbun Salim,2010), hal 12
- [4] Abdul Rahmat. *Thing Teacher, Thing Profesional*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2009) hal 211
- [5] Paulo Freire. *Politik Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal 123
- [6] Ali Horison Ashraf, *Pendidikan Islam, terjemahan Sori Siregar*. (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1993) hal. 56
- [7] \ Drs. M. Ngalin Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung :
- [8] Rosdakarya, 2000), hal 138.
- [9] M. Djunaidi Ghoni and Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- [10] Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 11-13
- [11] Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN, 2016), hal. 11-12.
- [12] <https://media.neliti.com/media/publications/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumber-belajar>
- [13] Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial"3, No.1(2014)
- [14] Aswasulasikin, *Partisipasi Masyarakat Desa dalam membangun pendidikan*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), hal. 40
- [15] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 214.
- [16] Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hlm .47
- [17] Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2022) hlm.144
- [18] <http://digilib.uinsby.ac.id/155/3/Bab%202>